

**HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KUALITAS
HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI



**Disusun oleh :
ANNISA CAHYANING KUMINTANG
201310201008**

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIYAH
YOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KUALITAS
HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH
NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN
YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Disusun oleh:

ANNISA CAHYANING KUMINTANG

201310201008

Telah Disetujui oleh Pembimbing

Pada Tanggal

14 Juni 2017

Pembimbing



A handwritten signature in black ink, appearing to be "Ns. Surani", is written over the logo.

Ns. Surani, M.Kep., Sp.Kep.Kom.

HUBUNGAN FUNGSI KELUARGA DENGAN KUALITAS HIDUP LANSIA DI PADUKUHAN KARANG TENGAH GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Annisa Cahyaning Kumintang², Suratini³

INTISARI

Latar belakang: Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Masalah kesehatan anggota keluarga saling berkaitan dengan berbagai masalah anggota keluarga lainnya. Secara teoritis jika terdapat gangguan fungsi keluarga maka akan terjadi masalah kesehatan anggota keluarga. Meningkatkannya jumlah populasi penduduk lansia akan membawa dampak terhadap berbagai kehidupan. Dampak utama peningkatan lansia ini adalah timbulnya masalah terutama dari segi kesehatan dan kesejahteraan lansia.

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Gamping Sleman Yogyakarta

Metode Penelitian: Penelitian ini menggunakan deskriptif korelasi dengan pendekatan waktu *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Sampel pada penelitian ini sebanyak 52 lansia yang berada di Padukuhan Karang Tengah Gamping Sleman Yogyakarta. Teknik analisis data menggunakan *Kendall Tau*.

Hasil: Fungsi keluarga dengan kategori sehat sebanyak 24 orang (46,2%). Sedangkan kualitas hidup berada di kategori tinggi ada 25 orang (48,1%). Hasil korelasi antar variabel yaitu $r = 0,288$ dengan tingkat signifikan 0,024 menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia.

Simpulan: Ada hubungan antara fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Gamping Sleman Yogyakarta tahun 2017.

Saran: Keluarga diharapkan dapat memberikan dukungan terkait dengan fungsi keluarga pada lansia, karena fungsi keluarga mempengaruhi kualitas hidup lansia

Kata kunci : Lanjut Usia, Kualitas Hidup, Fungsi Keluarga
Daftar Pustaka : 27 buku (2006-2016), 4 jurnal, 6 skripsi, 17 website
Jumlah halaman : xi, 109 halaman, 18 tabel, 2 gambar, 14 lampiran

¹Judul Skripsi

²Mahasiswa PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³Dosen PSIK Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

THE RELATIONSHIP FAMILY FUNCTION WITH QUALITY OF LIFE OF ELDERLY AT KARANG TENGAH NOGOTIRTO GAMPING SLEMAN YOGYAKARTA¹

Annisa Cahyaning Kumintang², Suratini³

ABSTRACT

Background: Family is the Smallest Unit a society. Health status of family member is inter-related with various problem faced by other family members. In theory, family function disorder may cause health problem of the family members. The current increasing of the elderly population will have an impact on variety of life. The main effect of increase in the elderly is leads to problem in the health and function in the elderly.

Objective: This study aimed to examine the association between family function and the quality of life of the elderly.

Research Method: The study used Descriptive Correlation with time approach of cross sectional. The samples were taken by simple random sampling. The samples is 52 elderly in Karang Tengah, nogotirto, Gamping Sleman, Yogyakarta. The data analyzing technique used *Kendall Tau*.

Result: Family function at elderly in Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman is goodness of counted 24 people (46,2%). Quality of life elderly in Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Sleman most is counted 25 people (48,1%). Result test the correlation of Kendal Tau obtained p – value of equal to $0,024 < (0,05)$ with $r = 0,288$ shows any significant relation between family function with elderly quality of life.

Conclusion: There is a correlation between family function with the quality of life of elderly at Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Suggestion: Doctors an families are hoped can give a good support realted to the family function because the family function can influence the quality of life of the elderly.

Keywords : The Elderly, Quality of life, Family Function

Reference : 27 books (2006-2016), 4 journals, 6 thesis, 17 website

Number of page : xi, 109 pages, 2 figures, 18 tabels, 14 appendixes

¹Title of the Thesis

²Student of School of Nursing Faculty of Health Science Aisyiyah University of Yogyakarta

³Lecturer of School of Nursing Faculty of Health Science 'Aisyiyah University of Yogyakarta

PENDAHULUAN

Penduduk yang memasuki usia lanjut semakin lama semakin bertambah jumlahnya di banyak negara tidak terkecuali di Indonesia. Meningkatnya pertumbuhan penduduk disebabkan oleh adanya perubahan struktur usia dalam beberapa waktu belakangan ini. Penurunan angka kelahiran dan peningkatan usia harapan hidup menyebabkan penduduk yang berusia 60 tahun keatas lebih mendominasi dari sebuah pertumbuhan penduduk (Hawari, 2007). Peningkatan usia harapan hidup yang cukup pesat dari tahun ke tahun ini merupakan indikasi dari keberhasilan pembangunan di bidang kesehatan. Usia harapan hidup yang terus meningkat disebabkan karena adanya beberapa faktor yaitu kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK), terutama bidang kedokteran, termasuk penemuan obat-obatan seperti antibiotik yang mampu menyerap berbagai penyakit infeksi, berhasil menurunkan angka kematian bayi dan anak, memperlambat kematian, memperbaiki gizi dan sanitasi (Batsi, 2008).

Data dari Badan Pusat Statistik (2011) Jumlah penduduk lanjut usia di Indonesia antar propinsi memiliki keragaman. Jumlah lansia pada setiap propinsi akan berbeda antara lain, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta sebesar 12.48%, Jawa Timur sebesar 9.36%, Jawa Tengah 9.26%, Bali 8.77% dan Jawa Barat

7,09%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat peringkat pertama sebagai propinsi yang memiliki penduduk lanjut usia terbanyak dari pada propinsi yang lainnya.

Peningkatan jumlah lanjut usia tidak hanya dipandang sebagai keberhasilan dibidang kesehatan, tetapi ini juga merupakan masalah terhadap keluarga, masyarakat, maupun pemerintah mengenai tingginya angka ketergantungan hidup yang akan berkolerasi dengan beban ekonomi yang ditanggung oleh penduduk yang berusia produktif untuk menghidupi penduduk lanjut usia. Masalah lanjut usia bukan hanya persoalan produktivitas tetapi juga menyangkut masalah kesehatan (Wardhana, 2014).

Kuntjoro (2002, dalam Darmayanti, 2012) mengatakan pada umumnya setelah orang memasuki lansia maka akan mengalami penurunan fungsi kognitif dan psikomotor. Fungsi kognitif meliputi proses belajar, persepsi, pemahaman, pengertian, perhatian dan lain-lain sehingga menyebabkan reaksi dan perilaku lansia menjadi semakin lambat. Sementara fungsi psikomotorik meliputi hal-hal yang berhubungan dengan dorongan kehendak seperti gerakan, tindakan, koordinasi, yang berakibat lansia menjadi kurang cekatan. Dengan adanya penurunan fungsi tersebut, lansia akan mengalami perubahan-

perubahan psikososial yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia.

Kualitas hidup diartikan sebagai ukuran kebahagiaan yaitu merasa senang dengan aktivitas sehari – hari, menganggap hidupnya penuh arti dan menerima dengan tulus kondisi hidupnya, merasa telah berhasil mencapai cita – cita sebagian besar hidupnya, mempunyai citra diri yang positif, mempunyai sifat hidup yang optimis dan suasana hati yang bahagia (fauziah, 2010, dalam Itrasari, 2015). Kaitannya dengan kesehatan, kualitas hidup diartikan sebagai konsep multidimensional meliputi fisik, emosional, dan sosial seseorang terhadap kesehatannya (Servinc & Aisyeh, 2010).

Kualitas hidup yang rendah tersebut disebabkan oleh berbagai penyakit yang ada dan perubahan – perubahan pada masa lanjut usia. Sehingga kualitas hidup yang rendah akan berdampak pada penurunan kapasitas mental, perubahan peran sosial, kemunduran fisik, depresi pada lansia, dan menyebabkan penurunan pada produktifitas seseorang (Christianingrum, 2010). Depresi yang di alami oleh lansia dapat menguras habis emosi dan finansial orang yang terkena, juga pada keluarga dan system pendukung sosial informal maupun formal. Sehingga angka bunuh diri yang tinggi menjadi konsekuensi yang serius dari depresi yang tidak bisa di tangani (Stanley, 2007).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan

desain penelitian deskriptif korelasi, yaitu penelitian yang diarahkan untuk mendeskripsikan hubungan fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta.

Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner *APGAR* Keluarga yang diciptakan oleh Smilkstein pada tahun 1978 dan kuesioner *WHOQOL BREF* yang sudah dibakukan oleh WHO pada tahun 2010. Pangisian kuesioner dilakukan dengan cara wawancara oleh peneliti maupun asisten peneliti yang sebelumnya telah dilakukan satu persepsi agar tidak terjadi kesalahpahaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Padukuhan Karang Tengah, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Maret – 16 Maret 2017 dengan responden adalah lansia di Padukuhan Karang Tengah. Padukuhan Karang Tengah memiliki 7 perkampungan dan perumahan antara lain Karang Tengah, Kramatan, Niten, Jangkang, Perum. Nogotirto I, Perum. Jangkang, Perum. Tirto Permai, dan Perum. Nogotirto Regency.

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Usia		
	(60 – 70 tahun)	36	69,2
	(70 – 80 tahun)	14	26,9
	(>80 tahun)	2	3,8
	Total	52	100
2.	Jenis Kelamin		
	Laki – Laki	26	50
	Perempuan	26	50
	Total	52	100
3.	Pekerjaan		
	Buruh	41	78,8
	Pedagang	4	7,7
	Pensiunan	5	9,6
	Ibu Rumah Tangga	2	3,8
	Total	52	100
4.	Pendidikan		
	SD	42	80
	SMP	2	3,8
	SMA	6	11,5
	Perguruan tinggi	2	3,8
	Total	52	100
5.	Status perkawinan		
	Menikah	45	86,5
	Janda / Duda	7	13,5
	Total	52	100

Sumber data primer, 2017.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, jenis kelamin laki-laki dan perempuan masing-masing sebanyak 26 lansia (50%). Pada karakteristik usia, responden paling banyak adalah lansia yang berusia antara 60-70 yaitu sebanyak 36 lansia (69,2%) dan paling sedikit yaitu berusia >80 tahun hanya 2 lansia (3,8%). Berdasarkan pekerjaan, responden paling banyak adalah lansia yang bekerja sebagai buruh yaitu sebanyak 41 lansia (78,8%) dan paling sedikit yaitu lansia yang bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 2 lansia (3,8%). Kemudian berdasarkan pendidikan paling banyak adalah SD sebanyak 42 responden (80,8%) dan paling sedikit adalah SMP dan perguruan tinggi masing-masing 2 responden (3,8%). Sedangkan berdasarkan status paling banyak berstatus menikah yaitu 45 lansia (86,5%) dan paling sedikit berstatus duda yaitu hanya 2 orang (3,8%).

Tabel 2 Frekuensi Fungsi Keluarga pada Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Fungsi Keluarga	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Tidak Sehat	9	17,3
Kurang Sehat	19	36,5
Sehat	24	46,2
Total (n)	52	100

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan table 2 dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, persentase yang paling banyak untuk fungsi keluarga yaitu kategori sehat sebanyak 24 responden (46,2%), sedangkan persentase fungsi keluarga yang paling sedikit yaitu kategori tidak sehat sebanyak 9 responden (17,3%).

Tabel 3 Frekuensi Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Kualitas hidup	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Rendah	7	13,5
Sedang	20	38,5
Tinggi	25	48,1
Total (n)	52	100

Sumber: Data Primer 2017

Table 3 menunjukkan kualitas hidup lansia responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari 52 responden yang diteliti, persentase yang paling banyak untuk Kualitas hidup yaitu kategori tinggi sebanyak 25 responden (48,1%). Sedangkan persentase yang paling sedikit yaitu kategori rendah berjumlah hanya 7 responden (13,5%).

Tabel 4 Tabulasi Silang Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta

Kualitas hidup	Fungsi keluarga						jumlah		r
	Tidak sehat		Kurang sehat		Sehat		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	2	3,8	3	5,8	2	3,8	7	13,5	0,288
Sedang	4	7,7	10	19,2	6	11,5	20	38,5	
Tinggi	3	5,8	6	11,5	16	30,8	25	48,1	
Jumlah	9	17,3	19	36,5	24	46,2	52	100	

Sumber: Data Primer 2017

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, diketahui persentase fungsi keluarga yang sehat paling banyak mengalami kualitas hidup tinggi sebanyak 16 orang (30,8%) dan kualitas hidup sedang sebanyak 6 orang (11,5%), kemudian kualitas hidup rendah sebanyak 2 orang (3,8%). Responden yang memiliki fungsi keluarga kurang sehat paling banyak mengalami kualitas hidup sedang sebanyak 10 orang (19,2%), kemudian kualitas hidup tinggi sebanyak 6 responden (11,5%) dan kualitas hidup rendah sebanyak 3 responden (5,8%). Responden yang memiliki fungsi keluarga tidak sehat paling banyak mengalami kualitas hidup sedang sebanyak 4 orang (7,7%) dan kualitas hidup tinggi sebanyak 3 orang (5,8%), kemudian kualitas hidup rendah sebanyak 2 orang (3,8%).

Fungsi Keluarga

Berdasarkan table 2 dapat diketahui dari 52 responden yang diteliti, persentase yang paling banyak untuk fungsi keluarga yaitu kategori sehat sebanyak 24 responden (46,2%), sedangkan persentase fungsi keluarga yang

paling sedikit yaitu kategori tidak sehat sebanyak 9 responden (17,3%).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada usia 60 – 70 tahun merupakan usia dimana mereka masih bisa bekerja, dan melakukan aktivitas fisik secara mandiri. Mereka yang memiliki usia yang masih terbelang di bawah 70 tahun dapat melakukan aktivitas sehari – hari tanpa bantuan orang lain, tetapi semakin usia bertambah lansia membutuhkan bantuan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kuntjoro (2009) yang mengatakan setelah seseorang memasuki usia lansia, maka dukungan keluarga atau dari orang lain sangat berharga dan akan menambah ketentraman hidupnya. Dalam rangka untuk membantu agar lansia tetap dapat beraktifitas sehari – hari, maka dibutuhkan dukungan sosial.

Wanita secara konsisten terbukti lebih berupaya mencari informasi kesehatan karena memiliki tanggung jawab atas kesehatan dalam keluarga. Disamping itu pula ibu dianggap sebagai penerima informasi yang baik. Sesuai dengan teori Nugroho (2000, dalam Lestari, 2014) bahwa responden jenis kelamin perempuan pada usia lanjut dapat melakukan koping terhadap masalah yang mereka hadapi saat memasuki usia senja, termasuk masalah kesehatan dalam keluarga. Sehingga fungsi dan tugas kesehatan keluarga mampu sedikit demi sedikit dijalankan walaupun sudah memasuki usia senja. Perempuan juga sebagai sumber ilmu untuk keluarganya sehingga perempuan harus lebih memiliki ilmu pengetahuan yang luas guna untuk meningkatkan kesehatan dalam keluarganya yang akan

meningkatkan juga fungsi keluarganya.

Menurut Friedman (1998 dalam Kurnianingsih, 2015) mengemukakan bahwa semakin terdidik keluarga maka semakin baik pengetahuan keluarga tentang kesehatan, disamping itu juga umumnya ibu dianggap memiliki informasi lebih baik. Pendidikan adalah salah satu upaya peningkatan sumber daya pengetahuan. Rahmad (2003 dalam Kurnianingsih, 2015) menyatakan bahwa pengetahuan ini berhubungan dengan pendidikan, sedangkan pendidikan merupakan kebutuhan untuk mengembangkan diri secara bertahap dengan pendidikan mengupayakan agar perilaku individu, kelompok atau masyarakat mempunyai pengaruh positif terhadap pemeliharaan dan peningkatan kesehatan.

Hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya bahwa sebagian besar status pernikahan lansia yang memiliki fungsi keluarga yang sehat sebanyak 25 orang dari 39 orang lansia yang menikah (Desiana, 2008). Lansia yang memiliki status menikah termasuk memiliki dukungan keluarga yang aktif dikarenakan dengan tinggal bersama akan mempermudah untuk mendapatkan dukungan satu sama lain, selain itu lansia juga memiliki resiko aktif dalam kegiatan posyandu dibandingkan dengan lansia yang berstatus berpisah atau bercerai. Mengunjungi posyandu lansia serta mengantarkan lansia ke posyandu lansia juga sebagai bentuk kepedulian terhadap kesehatan lansia. Namun tak menutup kemungkinan tidak harus istri/suami yang mengantarkan, keluarga juga dapat mengantarkan lansia ke posyandu, sebagai bentuk nilai kasih

sayang kepada lansia atau orang tua yang telah lanjut usia.

Kualitas Hidup Lansia

Table 3 menunjukkan kualitas hidup lansia responden dikelompokkan menjadi tiga yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari 52 responden yang diteliti, persentase yang paling banyak untuk Kualitas hidup yaitu kategori tinggi sebanyak 25 responden (48,1%). Sedangkan persentase yang paling sedikit yaitu kategori rendah berjumlah hanya 7 responden (13,5%).

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kualitas hidup pada usia awal lansia lebih baik kualitas hidupnya. Seiring berjalannya waktu dengan pertambahan usia maka akan ada perubahan dalam cara hidup seperti merasa kesepian dan sadar akan kematian, hidup sendiri, perubahan dalam hal ekonomi, penyakit kronis, kekuatan fisik semakin lemah, terjadi perubahan mental, ketrampilan psikomotor berkurang, perubahan psikososial yaitu pensiun, akan kehilangan sumber pendapatan, kehilangan pasangan dan teman, serta kehilangan pekerjaan dan berkurangnya kegiatan sehingga dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Nugroho, 2009).

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori faktor kualitas hidup menurut Rapley (2006, dalam Rohmah, 2012) bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas hidup salah satunya adalah usia. Sejalan dengan bertambahnya usia, setiap manusia akan menjadi tua. Menua berarti mengalami berbagai macam perubahan baik perubahan fisik maupun psikososial. Meningkatnya usia dapat mempengaruhi kualitas

fisik seseorang sehingga kualitas hidup menurun. Faktor usia mempunyai hubungan yang signifikan dengan kualitas hidup, Lansia yang berusia 60-70 tahun memiliki kemungkinan untuk berkualitas hidup baik lebih besar daripada lansia dengan usia 70 tahun lebih. Semakin tua umur berarti kualitas hidupnya semakin buruk. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Pradono (2007) bahwa umur lansia berhubungan dengan kualitas hidup. Penelitian di Kediri Jawa Timur juga menyatakan bahwa factor umur berhubungan dengan kualitas hidup lansia (Sutikno, 2007).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suardana (2014) yang menyatakan bahwa jenis kelamin laki-laki mempunyai tingkat kualitas hidup yang kurang dibandingkan dengan jenis kelamin perempuan. Jenis kelamin wanita mempunyai kepuasan hidup umum, fungsi fisik, kesehatan sosial dan nilai kesehatan umum yang lebih baik. Menurut Kemenkes RI (2012), rata-rata angka harapan hidup telah meningkat yaitu lebih dari 70 tahun untuk laki-laki dan lebih dari 80 tahun untuk wanita. Dari hasil penelitian ini juga didapatkan bahwa jenis kelamin wanita lebih banyak dalam hal kualitas hidup daripada laki-laki.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Darmodjo (2011) yang mengatakan bahwa tingkat pendidikan tidak ada hubungan dengan kualitas hidup lansia. Keadaan ini mengikuti pola pendidikan dari golongan lanjut usia di Indonesia yang umumnya sekitar 71,2% lansia belum mengenal pendidikan formal, sehingga lansia sudah bisa menyesuaikan diri sejak dahulu dengan tingkat pendidikannya sehingga tidak mempengaruhi

keadaan mood, perasaan dan kualitas hidupnya.

Teknologi yang berkembang pesat saat ini memudahkan seseorang untuk mengakses informasi tentang berbagai hal khususnya yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia. Oleh karena itu, pengetahuan tentang segala hal yang berkaitan dengan kualitas hidup lansia dapat diketahui tanpa melalui pendidikan formal. Pendidikan formal tidak lagi menjadi factor yang utama terkait kualitas hidup lansia. Sebuah penelitian di Jeneponto menunjukkan hasil yang sama bahwa tingkat pendidikan tidak berhubungan secara signifikan dengan kualitas hidup lansia (Fitri, 2014).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Suardana (2011) yang mengatakan Seorang lansia yang hidup sendiri dalam hal ini status perkawinan mempunyai kualitas hidup yang berbeda dari seorang lansia yang keluarganya masih utuh. Kehilangan pasangan hidup yang terjadi pada lanjut usia umumnya lebih banyak disebabkan oleh kematian. Kehilangan pasangan hidup karena kematian merupakan peristiwa yang dapat menimbulkan stress bagi lanjut usia. Penyebab stress ini dikarenakan banyaknya kegiatan yang sebelumnya dapat dibagi atau dilakukan bersama pasangan kini harus dilakukan sendiri, misalnya membahas tentang masa depan anak, masalah ekonomi rumah tangga maupun tentang hubungan social.

Hubungan Fungsi Keluarga dengan Kualitas Hidup Lansia

Berdasarkan tabel 4, diperoleh hasil perhitungan menggunakan uji *Kendall Tau* nilai signifikan p *value* sebesar 0,024 (p

$value < 0,05$). Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada hubungan signifikan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Hasil nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,288. Arah koefisien korelasi yang positif menunjukkan bahwa semakin sehat fungsi keluarga maka semakin tinggi kualitas hidup lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa fungsi keluarga memiliki hubungan bermakna dengan kualitas hidup lansia dengan hasil $p-value$ $0,000 < (0,05)$ (Anita, 2013). Keluarga memiliki peran penting dalam menentukan kesehatan seseorang, yang nantinya akan berhubungan dengan kualitas hidup seseorang. Apabila keluarga bahagia akan berpengaruh pada perkembangan emosi para anggotanya. Kebahagiaan diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik.

Meningkatkan kualitas hidup lansia dipengaruhi oleh beberapa faktor yang menyebabkan seorang lansia untuk tetap bisa berguna di masa tuanya, yakni kemampuan menyesuaikan diri dan menerima segala perubahan dan kemunduran yang dialami serta adanya penghargaan dan perlakuan yang wajar dari lingkungan para lansia (Kuntjoro, 2011).

Secara sosiologis keluarga dituntut berperan dan berfungsi dengan baik untuk mencapai masyarakat sejahtera yang dihuni oleh individu (anggota keluarga) yang bahagia dan sejahtera. Fungsi keluarga perlu diamati sebagai tugas atau kewajiban yang harus

diperankan oleh keluarga sebagai tugas atau kewajiban yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga social terkecil di masyarakat. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian lain yang menunjukkan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga memiliki kualitas hidup yang lebih baik daripada lanjut usia yang tinggal di panti werdha. Lanjut usia yang tinggal bersama keluarga di rumah tidak hanya mendapatkan perawatan fisik, namun juga mendapatkan kasih sayang, kebersamaan, interaksi atau komunikasi yang baik, serta menerima bantuan dari anggota keluarga yang merupakan fungsi dari keluarga (Mahareza, 2008).

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian di Padukuhan Karang Tengah Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta dapat disimpulkan fungsi keluarga lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta dari hasil penelitian mayoritas sebanyak 24 orang (46,2%) termasuk dalam kategori fungsi keluarga yang sehat. Kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotiro Gamping Sleman Yogyakarta mayoritas dalam kategori tinggi yaitu 25 orang (48,1%). Berdasarkan hasil uji *Kendall Tau* diperoleh nilai signifikan 0,024 berarti nilai signifikan $< 0,05$ yang berarti ada hubungan antara tingkat kemandirian dengan kualitas hidup lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,288 yang menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki keeratan hubungan.

Saran

Bagi Lansia di Padukuhan Karang Tengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta di sarankan untuk mengikuti penyuluhan yang di khususkan untuk lansia dan disarankan untuk mengikuti kegiatan yang diadakan oleh dusun, agar tetap bersosialisasi kepada orang lain. Aktif bersosialisasi akan meningkatkan fungsi keluarganya dan mengoptimalkan kualitas hidupnya. Bagi keluarga yang memiliki lansia diharapkan melibatkan lansia dalam pengelolaan keluarga karena hal tersebut dapat meningkatkan harga diri pada lansia sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup lansia. Bagi posyandu lansia di Padukuhan Karangtengah Nogotirto Gamping Sleman Yogyakarta agar memberikan penyuluhan kepada lansia atau keluarga lansia terkait tentang lanjut usia. Keluarga yang memiliki lanjut usia hendaknya memberikan dukungan social yang baik mencakup 5 fungsi keluarga kepada lanjut usia dan memperlakukan lansia dengan lebih memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi ketika seseorang memasuki usia lanjut dan dampak yang ditimbulkan baik dalam fisik, psikis maupun sosial ekonomi. Bagi puskesmas di wilayah Kabupaten Sleman hendaknya rutin berkunjung ke rumah lansia untuk meningkatkan fungsi keluarganya, selain itu meningkatkan status kesehatan lansia sehingga membantu mengoptimalkan kualitas hidup lansia. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian yang dilakukan peneliti saat ini dengan meneliti variable lain yang terkait

tentang fungsi keluarga dengan kualitas hidup lansia atau variable yang belum diteliti.

Daftar Pustaka

- Batsi, W. (2008). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Dusun Gamping kidul Ambarketawang Gamping Sleman Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Jumlah Penduduk Indonesia*. Jakarta. <http://www.bps.go.id/>, diakses tanggal 8 Desember 2016.
- Darmayanti, E. (2012). *Dukungan Keluarga Terhadap Lansia*. <https://erindarmayanti.wordpress.com/2012/08/05/dukungan-keluarga-terhadap-lansia/>. Diakses tanggal 20 Desember 2016.
- Darmodjo, B. (2011). *Geriatric (Ilmu Kesehatan Usia Lanjut)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Fitri, N. A. (2014). *Faktor – Faktor Yang Berhubungan Dengan Kualitas Hidup Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Binamu Kota Kabupaten Jeneponto*. Makassar: Universitas Hasanudin.

- Hawari, D. (2007). *Sejahtera di Usia Senja*. Jakarta: FKUI.
- Itrasari, Aminur. (2015). *Hubungan Jenis Sindrom Koroner Akut Dengan Kualitas Hidup Aspek Fisik Pasien Pasca Serangan Jantung Yang Di Rawat Di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kurnianingsih, T. (2015). *Hubungan Peran Keluarga Dengan Tingkat Kesembuhan Pada Penderita TB Paru Di Balai Pengobatan Penyakit Paru – Paru Unit Mingiran Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Kuntjoro, Z. (2011). *Memahami Mitos dan Realita Tentang Lansia*.
- Lestari, D. (2014). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perasaan Kesepian Pada Usia Lanjut Di Padukuhan Tiwir Sumbersari Moyudan Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.
- Mahareza, Y. (2008). *Perbedaan Kualitas Hidup Lanjut Usia Yang Tinggal Di Panti Werdha Dan Yang Tinggal Bersama Keluarga*. *Karya Tulis Ilmiah Strata Satu*. Universitas Airlangga. Surabaya.
- Nugroho, H. W. (2009). *Komunikasi Dalam Keperawatan Gerontik*. Jakarta: EGC.
- Pradono, J., Hapsari, D., & Sari, P. (2007). *Kualitas Hidup Penduduk Indonesia Menurut International Classification Of Functioning, Disability And Health (Icf) Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya (Analisis Lanjut Data Riskesdas 2007)*. Jakarta: Pusat Penelitian Dan Pengembangan ekolohi dan Status Kesehatan. (3).
- Rohmah, A.I.N. (2012). *Kualitas Hidup Lanjut Usia*. *Jurnal Keperawatan*. Malang: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Malang, Vol. 3 No. 2
- Servinc, Sibel dan Aisyie D. (2010). *Cardiac Risk Factors and Quality of Life in Patients With Coronary Artery Disease*. *Journal of Clinical Nursing* 19; 1315 – 1325. <http://jurnal.unpad.ac.id/ejournal/article/viewFile/651/693>. Diakses 9 Desember 2016.
- Stanley, Beare. (2007). *Buku Ajar Keperawatan Gerontik edisi 2*. Jakarta: EGC.
- Sutikno, S. (2007). *Rahasia Sukses Belajar Dan Mendidik Anak teori Dan Praktek*. Mataram NTB: NTP Press.

Suardana, I. W. (2011). *Hubungan Faktor Sosiodemografi, Dukungan Sosial Dan Status Kesehatan Dengan Tingkat Depresi pada Agregat Lanjut Usia Di Kecamatan Karangasem Kabupaten Karangasem Bali (Tesis)*. Jakarta: UI.

Wardhana, H. (2014). Mereka Lansia, Mereka Berdaya. <http://lifestyle.kompasiana.com/catatan/2014/05/29/mereka-lansia-merekaberdaya>. Diakses tanggal 25 November 2016.